

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, Nomor 1 (Oktober 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v6i1.442

---

Submitted: 10 Oktober 2020	Accepted: 11 Februari 2021	Published: 20 Oktober 2021
----------------------------	----------------------------	----------------------------

## **Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil**

**Kalis Stevanus**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

***[kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com)***

### ***Abstract***

*There are still Christians who contrast the relationship between apologetics and the proclamation of the Gospel and the role between common sense and faith in these two fields. This paper was intended to study the relationship between apologetics and evangelization, as well as to look up the significance of the role of common sense and faith in the effective task of apology and evangelization. This discussion used a literature study approach that was descriptive-analytic presented. In this discussion, it could be concluded that apologetics and evangelization are God's mandates which are absolutely fulfilled by every believer whenever and wherever they are. Meanwhile, common sense and faith are two different but not contradictory things where both have their respective places and roles in the practice of apologetics and evangelization. Without common sense and faith, the practice of apologetics and evangelization cannot be carried out effectively.*

**Keywords:** *apologetics; common sense; faith; evangelization; the great commission*

### **Abstrak**

Dijumpai masih ada orang Kristen yang mempertentangkan apologetika dengan pewartaan Injil dan peran antara akal dan iman di dalam kedua bidang tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji relasi apologetika dan pewartaan Injil, serta signifikansi peran akal budi dan iman di dalam tugas berapologia dan pewartaan Injil secara efektif. Kajian ini menggunakan metode studi literatur yang disajikan secara deskriptif-analitis. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa apologetika dan pewartaan Injil merupakan mandat Tuhan yang sifatnya mutlak ditunaikan bagi setiap orang percaya kapan pun dan di mana pun berada. Sedangkan akal budi dan iman adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak saling bertentangan, di mana keduanya memiliki tempat dan perannya masing-masing dalam praktik berapologetika dan pewartaan Injil. Tanpa akal budi dan iman, maka praktik apologetika dan pewartaan Injil tidak dapat terlaksana dengan efektif.

**Kata Kunci:** apologetika; akal budi; iman; pewartaan Injil; amanat agung

## PENDAHULUAN

Pergumulan mengenai hubungan antara iman dan akal budi bukanlah pergumulan baru di dalam kekristenan. Terkadang sampai seseorang menjadi skeptis dan kehilangan pengharapan untuk memahami hubungan keduanya, yang kemudian cenderung jatuh ke dalam salah satu ekstrim atau mendualismekan (memisahkan karena dianggap keduanya tidak sejalan atau saling bertentangan).

Hingga hari ini kekristenan belum usai diserang, diumpat dan difitnah mulai dari kaum awam hingga ilmuwan. Sering kekristenan dianggap sebagai agama yang mendasarkan pada iman yang irasional, bukan berdasarkan penalaran (akal budi). Di sinilah tanggung jawab orang Kristen untuk memberi jawab atau penjelasan secara logis bahwa tuduhan-tuduhan tersebut adalah ke-liru. Upaya untuk memberi jawab itu disebut apologetika.<sup>1</sup> Namun ada orang Kristen yang beranggapan dan bersikeras bahwa iman Kristen tidak memerlukan pembelaan dari manusia. Hal ini sering kali didasarkan pada alasan bahwa Alkitab mampu membelanya dirinya sendiri, memberikan argumentasi bagi hal yang ia katakan.<sup>2</sup>

Sebab itu, penulis hendak melakukan kajian teologis yang komprehensif tentang hubungan antara iman dan akal budi dalam kaitannya dengan mandat apologetika dan pewartaan Injil. Orang Kristen perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang iman dan akal budi, sehingga dapat berapologi secara benar dan efektif dalam rangka pewartaan Injil, yaitu untuk membawa manusia kepada keselamatan dalam Kristus.

## METODE PENELITIAN

Kajian yang digunakan adalah eksposisi terhadap teks Alkitab secara deskriptif. Teks-teks Alkitab tersebut menjadi landasan utama bagi topik bahasan. Selain itu, penulis juga menggunakan studi literatur guna memberi pemahaman teologis tentang peran akal budi dan iman dalam tugas berapologi dan pewartaan Injil. Selain itu, juga dijelaskan relasi apologetika dan pewartaan Injil. Selanjutnya, penulis menyimpulkan secara logis dan sistematis agar dapat mudah dipahami pembaca dan dapat diterapkan dalam praktik apologia dan pewartaan Injil.

<sup>1</sup> Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2-3.

<sup>2</sup> Pernyataan-pernyataan semacam ini, penulis jumpai dari pengalaman ketika mengajar maupun di

beberapa kesempatan memberikan ceramah/seminar, ada yang menyatakan demikian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Iman dan Akal Budi

#### *Pengertian Iman*

Kata iman dalam teks Ibrani di Perjanjian Lama, ditulis dengan kata *emunah* berasal dari kata kerja *aman*. Dan kata *amin* sangat besar kemungkinan bertalian dengan kata *aman* ini.<sup>3</sup> Berkhof menjelaskan kata *emunah* (percaya) pada dasarnya berarti “kesetiaan” (Hab.2:4), yang kemudian di dalam Perjanjian Baru menunjuk pada iman (Rm.1:17).<sup>4</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata iman berasal dari kata benda *pistis*. Kata kerja dari *pistis* adalah *pisteuo* yang memiliki pengertian, antara lain: “percaya kepada”, “mempercayakan diri kepada”. Kata sifat dari *pistis* adalah *pistos*, yang berarti setia. Dapat disimpulkan bahwa kata *aman* maupun *pisteuo* mengandung arti “menyerah kepada” atau “tetap setia kepada.”<sup>5</sup> Sebagaimana diungkapkan di Kejadian 15:5 tentang Abraham, yang disebutkan sebagai bapa orang percaya, “Percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Kaiser menjelaskan kata kerja “percaya” dalam Kejadian 15:6 tersebut adalah bentuk *hiphil* bahasa Ibrani dari kata kerja *aman*, menunjukkan

bahwa iman itu bersumber dan obyeknya adalah Tuhan.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa iman bukan saja soal aspek kepercayaan secara akali, tetapi juga memiliki aspek lain, yakni relasi antara orang percaya dan Tuhan. Dalam hal ini, orang percaya yang adalah umat Tuhan sebagai subyek yang percaya dan Tuhan yang dipercayai sebagai obyek dari kepercayaannya. Sebab itu, nyata sekali bahwa iman sangat bertalian dengan kualitas relasi antara umat yang percaya dan Tuhan yang dipercayai. Maka seyogianya, umat Kristen tidak sekadar diajak memperdalam pengetahuannya mengenai iman atau soal-soal Kitab Suci, tapi juga mendorong umat mewujudkan iman mereka dalam di kehidupan sehari-hari dengan membangun relasi dengan Tuhan.

Ditegaskan oleh Sabdono, iman itu pada hakikatnya adalah sebuah penurutan terhadap kehendak Tuhan. Sebagaimana yang diteladankan Abraham, bapa orang percaya. Abraham menuruti kehendak Tuhan dengan iman atau percaya sepenuhnya pada Tuhan untuk meninggalkan kampung halamannya, Ur-Kasdim. Penurutan dan penyerahan dirinya kepada Tuhan adalah menunjukkan ketaatannya terhadap kehendak Tuhan, walaupun itu dirasanya se-

<sup>3</sup> Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus* (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 21.

<sup>4</sup> Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 179.

<sup>5</sup> Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 21.

<sup>6</sup> Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 27.

bagai hal yang tidak masuk akal. Bahkan diperintahkan-Nya untuk menyembelih putranya sendiri sebagai korban bakaran, dan perintah Tuhan lainnya. Tindakan Abraham tersebut menunjukkan kepada kita, bahwa iman bukan hanya soal kepercayaan belaka, melainkan sebuah tindakan penurutan terhadap kehendak Tuhan di mana Tuhan sebagai obyek iman.<sup>7</sup>

Abraham disebut sahabat Allah (2 Taw. 20:7; Yak.2:23). Itu berarti ia memiliki relasi dengan Allah, tidak sekadar percaya kepada-Nya. Namun ia membangun relasi dengan Dia dalam kesehariannya. Kehidupan semacam inilah yang tentunya dikehendaki Allah bagi setiap orang Kristen. Dengan demikian, kehidupan iman Kristen hakikatnya bukan menunjuk pada aktivitas/ritual keagamaan belaka, seperti rajin ke gereja. Tetapi merupakan suatu aplikasi atas apa yang diketahui dan diyakininya, yaitu membangun relasi dengan Tuhan yang adalah obyek imannya. Sebagaimana nasihat Petrus di dalam 2 Petrus 3:18, “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.”

### ***Pengertian Akal***

Manusia bukan hanya dikarunia iman, tapi juga akal budi oleh Allah. Allah menciptakan manusia berdasarkan keseru-

paan-Nya dengan Dia. Dan salah bagian dari keserupaan dengan Allah itu ialah kemampuannya untuk berpikir. Kendati pun pikiran manusia telah rusak sebagai akibat jatuh dalam dosa, tetapi perintah untuk berpikir – menggunakan pikirannya—masih tetap diberikan kepadanya sebagai manusia (Yes. 1:18). Benar bahwa akal budi manusia telah rusak sebagai akibat jatuh dalam dosa. Akal budinya (pikirannya) tercemar oleh dosa yang digambarkan Alkitab sebagai “gelap” bahkan makin bodoh dan degil pikiran manusia (Ef. 4:18). Namun, penebusan Kristus membawa pembaruan gambar Allah dalam diri manusia, yang telah rusak saat manusia jatuh dalam dosa, termasuk pikirannya. Di dalam Kristus, kita telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Allah (Kol. 3:10) dan diperbarui dalam roh dan pikiran kita (Ef. 4:23). Kini, kita telah didiami Roh Kudus, bahkan bisa dikatakan memiliki “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:15-16). Tuhan telah memperbarui pikiran (akal budi) kita melalui Kristus. Bila tidak menggunakan akal budi atau pikiran yang telah diperbarui dalam Kristus berarti suatu penolakan terhadap perintah dan penebusan Kristus. Sebab Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi-Nya dengan segenap akal budinya.

---

<sup>7</sup>Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 23.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Tari, bahwa manusia adalah cerminan sifat Allah. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Tentang gambar (*tselem*) yang berarti akal manusia dan moral, sedangkan rupa (*demuth*) diartikan sebagai sama dengan aslinya. Tetapi gambar Allah telah rusak akibat dosa, dan telah dipulihkan Allah melalui Kristus yang adalah gambar Allah yang sempurna.<sup>8</sup> Kreeft dan Tacelli mengatakan: “akal diciptakan dan didesain oleh Allah. Akal merupakan bagian dari gambar Allah di dalam diri kita. Akal adalah hasil karya Allah, bukan hasil upaya kita.”<sup>9</sup> Demikian juga ditegaskan oleh Cupples: “Pada mulanya manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej.1:27), yakni sebagai makhluk yang dapat berpikir. Kemampuan berpikir itu membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain (Mzm. 32:9).”<sup>10</sup> Sangatlah penting untuk memerhatikan peringatan Alkitab sebagaimana tertulis di kitab Mazmur 32:8-9, “Aku hendak mengajar dan menunjukkan jalan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu. Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan ke-

kang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau.”

Tuhan berjanji akan menuntun, mengajar dan memerintah kita, tetapi jangan harap Ia melakukannya sedemikian rupa seperti kita menuntun kuda dan bagal. Manusia bukan kuda atau bagal. Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal budi yang tidak dimiliki oleh kuda dan bagal. Tuhan menghendaki penggunaan akal budi kita diterangi Roh Kudus untuk mengerti firman-Nya dan selanjutnya Ia akan menuntun kita kepada pengetahuan tentang kehendak-Nya bagi kita.

Kata akal dalam bahasa Ibrani di dalam Mazmur 32:9 tersebut adalah *bina* yang memiliki arti, yaitu akal atau pengertian. Sebenarnya akal itu sendiri juga ada bertalian dengan hikmat atau kebijaksanaan. Seperti kesaksian Firaun terhadap Yusuf dikatakan demikian, “Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau” (Kej. 41:39). Dan juga dikatakan di dalam kitab Ayub 28:28, “sesungguhnya takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.” Selanjutnya di dalam Perjanjian Baru pun nampak jelas penggu-

<sup>8</sup> Ezra Tari, “Tinjauan Teologis-Antropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme,” *JURNAL JAFFRAY* Vol.10, no. 1 (2012): 22–37.

<sup>9</sup> Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 50.

<sup>10</sup> David Cupples, *Beriman Dan Berilmu* (Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 16.

naan akal budi dalam kekristenan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat.23:37). Lagi pula, Tuhan Yesus sendiri di dalam kehidupan-Nya dan pengajaran-Nya, mewujudkan akal budi yang dikuasai dan diterangi oleh firman Allah.<sup>11</sup> Kata akal budi dalam ayat ini adalah *dianoia* artinya pikiran, pengertian. Lagi, dikemukakan oleh rasul Yohanes di dalam kitabnya, “Akan tetapi kita tahu bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal” (1 Yoh. 5:2). Kata “pengertian” ditulis “*dianoia*.” Dapat dikatakan adalah suatu hal yang mustahil bisa mengerti kebenaran tanpa pemberian hikmat dari Tuhan. Dengan demikian, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, akal budi bertalian dengan hikmat atau pengertian yang diberikan oleh Tuhan sendiri.

Sebab itu, setiap orang Kristen seharusnya menggunakan dan mengembangkan akal budinya yang merupakan pemberian Allah yang berharga. Orang Kristen tidak perlu takut untuk berpikir, bahkan sebenar-

nya kita memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemikir bukan Kristen, dalam hal menggunakan akal budi. Akal budi kita telah dikuduskan oleh firman-Nya di dalam Kristus untuk melayani kehendak-Nya. Allah sumber semua kebenaran. Dan Yesus bukan hanya jalan kepada kebenaran, tetapi Ia sendiri adalah kebenaran. Kehendak Tuhan supaya orang Kristen memahami kebenaran (Injil) dan selanjutnya mewartakannya kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus. Inilah keunikan dan maksud penggunaan akal budi di dalam kekristenan demi kemuliaan Allah. Dunia memerlukan kebenaran Injil untuk keselamatan mereka.

### ***Iman dan Akal dalam Iman Kristen***

Cupples menegaskan, bahwa jelaslah kita dipanggil untuk memakai akal budi yang diberikan Allah kepada kita secara bertanggungjawab. Kita harus memandang dunia secara Kristiani. Tetapi apabila kita memisahkan iman kita dengan akal budi, maka sangat mungkin sekali iman kita hanya menyangkut hal-hal rohani (agamawi) saja, sedangkan pandangan kita tentang dunia bersifat sekular dan sama saja dengan orang yang non-Kristen.<sup>12</sup> Dengan demikian, sangat jelas bahwa kekristenan tidak menganut paham dualisme (pemisahan). Hal iman tidak terpisah dari hal akal budi

<sup>11</sup> Ibid, 16.

<sup>12</sup> Ibid, 17.

(intelektual). Perlu dipahami juga, iman itu melampaui akal budi (suprarasional), tetapi kalau iman Kristen itu benar, maka ajarannya pun harus juga masuk akal (rasional). Sangat jelas, iman dan akal budi tidak bertentangan. Sungguh nyata sekali bahwa iman dan akal budi berhubungan erat (integral), bukan dua bagian yang tak berhubungan atau dualisme. Baik memakai akal budi (berpikir) maupun menjadi beriman adalah jawaban yang tepat atas pernyataan Allah. Dengan kata lain, pemisahan antara iman dan akal budi tidak hanya merugikan tapi tidak sesuai ajaran Alkitab. Sebab itu, dualisme harus ditolak tegas.

### **Apologetika**

Kata atau istilah apologetika berasal dari kata Yunani *apologia* dan *apologeomai* seperti tertulis di dalam Kisah Para Rasul 22:1; 25:16; 1 Korintus 9:3; 2 Korintus 7:11; Filipi 1:7,16 dan 2 Timotius 4:16. Kata itu memiliki pengertian adalah suatu pembelaan verbal, pertanggungjawaban, membela diri atau mempertanggungjawabkan diri. Teks Alkitab tentang apologetika yang umum dikutip adalah 1 Petrus 3:15-16 bahwa *apologia* adalah tugas setiap orang Kristen untuk mempertanggungjawabkan imannya kepada mereka yang menuntut-

nya.<sup>13</sup> Rasul Petrus berkata, “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat ...” (1 Ptr. 3:15). Frase atau kata “memberi pertanggungan jawab” dalam bahasa Yunani adalah *apologia* yang diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi *defense* dan di bahasa Indonesia menjadi “pertanggungjawaban atau pembelaan diri atau membela” dipakai sebanyak 8 kali (termasuk dalam 1 Ptr. 3:15) di dalam Perjanjian Baru.<sup>14</sup>

Nash menyatakan, sebenarnya istilah atau kata apologetika dapat dimengerti sebagai pembelaan filosofis bagi iman Kristen. Seseorang yang terlibat dengan apologetika berusaha untuk menunjukkan bahwa orang Kristen berhak di dalam percaya akan pokok-pokok esensial iman Kristen atau bahwa mereka (non-Kristen) salah di dalam menolak kepercayaan orang Kristen.<sup>15</sup> Sementara Tanudjaja memberi definisi, apologetika Kristen sebagai usaha menyajikan bukti-bukti guna membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh Alkitab adalah benar adanya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?*, 60.

<sup>14</sup> Josh McDowell, *Apologetika Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2002), 19.

<sup>15</sup> Ronald H. Nash, *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional* (Surabaya: Momentum, 2004), 20.

<sup>16</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan,” *VERITAS* Vol.6, No.2 (2005): 229–238.

Dari ulasan di atas, penulis menyimpulkan yang dimaksud apologetika adalah suatu usaha logis untuk menyatakan pembelaan terhadap kebenaran iman Kristen. Sebab itu, semua orang Kristen berkewajiban berapologetika sebab apologetika adalah mandat dari Tuhan yang harus dilakukan dengan benar, lemah lembut dan hormat. Penting seorang apologet memiliki sikap ramah, lemah lembut dan hormat. Kawangmani memberikan contoh sikap Paulus ketika berapologi. Paulus melayani dengan sikap rendah hati, di mana ia melayani semua golongan secara bersahabat, ramah budaya dan bukan bersikap angkuh (superior) terhadap mereka sekalipun direpson sinis.<sup>17</sup> Hannas menyatakan sebenarnya apologetika memiliki tugas ganda ada di dua area yang berbeda. Pertama, adalah area orang yang belum percaya, kedua adalah di tengah-tengah orang percaya.<sup>18</sup>

### Pewartaan Injil

Kata “Injil” sendiri secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον, yakni dari kata *ue* yang artinya indah atau baik, dan *angelion* berarti berita, kabar atau pesan (Rm. 1:16). Kata εὐαγγέλιον

berarti membawakan atau menyampaikan/mengumumkan kabar baik.<sup>19</sup> Jadi secara etimologi, Injil adalah kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus. Hal ini juga diungkapkan Paulus, “... Allah yang bekerja bersama kami untuk memberitakan kabar baik tentang Kristus (1 Tes. 3:2, BIS-LAI). Dari etimologi ini dapat ditarik pengertian pewartaan Injil merupakan suatu usaha untuk memberitakan Kabar Baik tentang keselamatan dalam Kristus Yesus.”<sup>20</sup>

Apakah orang-orang harus mendengar Injil Yesus Kristus supaya dapat diselamatkan? Tegas dinyatakan Stevanus, bahwa kabar baik di sini maksudnya adalah keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus. Sentralitas dari Injil adalah berita atau kabar baik tentang keselamatan. Paulus menyatakan di dalam suratnya kepada Timotius demikian, “... menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus” (2 Tim. 3:15). Allah yang dinyatakan oleh Alkitab adalah Allah yang terus mencari dan menyelamatkan manusia. Dan tindakan atau inisiatif Allah tersebut semata-mata berdasarkan kasih karunia-Nya untuk menyelamatkan manusia, bukan berdasarkan apa yang diperbuat manusia.

<sup>17</sup> Soleman Kawangmani, “Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Suku Jawa Wong Cilik,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol.1, No.1 (2019): 59–71.

<sup>18</sup> Hannas dan Riniwati, “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil,” *Dunamis: Jurnal Teologi*

*dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, no. 1 (2019): 55–74.

<sup>19</sup> Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 15.

<sup>20</sup> Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, No.1 (2020): 1–19.



Nyata di dalam kedatangan Yesus ke dunia. Misi Yesus adalah misi penyelamatan. Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa (1 Tim. 1:15). Juga dikatakan Rasul Yohanes bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia (1 Yoh. 4:14). Di dalam Injil yang ditulis Matius dengan terang disebutkan bahwa nama-Nya sendiri telah menunjukkan misi-Nya, karena Yesus berarti Allah Juruselamat atau Allah adalah keselamatan (Mat. 2:21). Dan sebutan lengkapnya adalah “Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Ptr. 3:18). Karena itu, Paulus menyatakan Injil disebut “Injil keselamatanmu” (Ef. 1:13). Lagi, Paulus berkata, “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm. 1:16). Sebab itu, sudah semestinya ini juga menjadi keyakinan setiap orang Kristen untuk berapologi dan menyatakan jalan keselamatan kepada mereka yang belum menerima Kristus bahwa Injil diperuntukkan bagi semua orang. Sebab sebagaimana dinyatakan di Alkitab, Allah menghendaki semua diselamatkan.<sup>21</sup>

Itu sebabnya, Tuhan Yesus memberi mandat para pengikut-Nya untuk menjadi-

kan semua bangsa di dunia ini menjadi murid-Nya, membaptis mereka ke dalam umat yang baru-Nya, dan mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang telah diajarkan-Nya (Mat. 28:19). Mandat ini sering disebut amanat agung.<sup>22</sup> Dengan demikian, tidak ada tujuan lain pewartaan Injil selain keselamatan bagi seantero umat manusia dengan menjadikan Yesus sebagai pusat iman yang menyelamatkan.

Melalui ayat-ayat yang telah penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat manusia. Tampak gamblang menunjukkan supremasi Kristus di mana Ia adalah satu-satunya jalan keselamatan sejati untuk semua orang. Pewartaan Injil tentang Yesus Kristus kepada semua orang teramat penting agar memperoleh keselamatan.<sup>23</sup> Sitepu dan Stevanus menegaskan secara alkitabiah sangat jelas tidak ada keselamatan di luar keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus.<sup>24</sup> Lukas menyatakan dengan jelas bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Kristus, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan Allah kepada manusia yang olehnya manu-

<sup>21</sup> Kalis Stevanus, *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 17-18

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 87.

<sup>23</sup> Kalis Stevanus, “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil

Yohanes 14:6” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no.1 (2021). 32-46

<sup>24</sup> Nathanail Sitepu, Kalis Stevanus “Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no.1 (2021). 31-42

sia dapat diselamatkan (Kis. 4:12). Ayat ini telah menyatakan terang bahwa secara “universal” nama-Nya adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan. Siapa pun yang ingin diselamatkan, ia harus diselamatkan oleh nama Yesus Kristus (lihat Kis. 10:43; Kis. 15:14).

Tentang ayat Kisah Para Rasul 4:12 ini, Piper menjelaskan alasannya mengapa berita ini menyelamatkan. Menurutnya, ialah karena berita ini memproklamirkan nama yang menyelamatkan nama Yesus Kristus! Di sini Petrus melontarkan pernyataan tentang ketuhanan Yesus yang universal. Kalimat “di bawah kolong langit” dan “kepada manusia” jelas memperkokoh pengakuan keuniversalan nama Yesus.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, Yesus Kristus ditentukan sebagai jawaban universal atas masalah keselamatan kekal bagi seluruh umat manusia. Dengan perkataan lain, tanpa beriman kepada Yesus Kristus, seseorang tidak dapat diselamatkan. Dengan mengatakan “tidak ada nama lain,” Petrus bermaksud mengatakan bahwa manusia diselamatkan dengan memanggil nama Tuhan Yesus Kristus. Paulus juga menekankan “nama Tuhan” Yesus Kristus dalam Roma 10:9, dan menyatakan pentingnya pewartaan Injil untuk beroleh keselamatan itu. Di ayat 13, Paulus meny-

takan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Paulus mengutip pernyataan ini dari kitab Yoel 2:32. Dengan membandingkan kedua ayat tersebut, jelas yang dimaksud nama Tuhan adalah pribadi Yesus Kristus, bukan yang lain. Di sini kita melihat betapa pentingnya pewartaan Injil. Jawaban dari Perjanjian Baru sangat jelas dan tegas, bahwa berseru kepada nama Tuhan Yesus adalah syarat bagi keselamatan.

Tujuan penulis di sini ialah menyediakan data-data alkitabiah untuk menjawab pertanyaan di atas bahwa orang-orang harus mendengar Injil Yesus Kristus supaya dapat diselamatkan. Karena itu, kini tidak ada dalih untuk tidak mewartakan Injil demi keselamatan umat manusia. Mandat untuk mewartakan Injil itu berasal dari Allah sendiri. Ini adalah dasar teologis pewartaan Injil sebagaimana tertulis di dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15-16; Lukas 24:47; Yohanes 20:21; dan Kisah Para Rasul 1:8,12. Dengan demikian, tidak ada alasan/ dalih bagi mereka yang telah diselamatkan untuk tidak memberitakan Injil. Memberitakan Injil karena dorongan atau perasaan berhutang kepada Allah dalam Kristus yang telah menyelamatkan (bdk. Rm. 1:14).

---

<sup>25</sup> John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi* (Bandung: Literature Baptis, 2001), 243.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Alex dan Stevanus bahwa gereja atau orang Kristen harus tetap berpegang teguh pada Alkitab bahwa iman kepada Kristuslah sebagai persyaratan mutlak beroleh hidup kekal atau keselamatan. Dengan demikian, tidak ada alasan gereja atau orang Kristen untuk tidak taat menjalankan perintah misioner tersebut dengan tetap menjaga keharmonisan dengan sang liyan yang berbeda keyakinan. Sebab pewartaan Injil merupakan perwujudan atau penerapan kasih Kristus kepada sesama.<sup>26</sup> Pada dasarnya pewartaan Injil dapat dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat majemuk dengan pelbagai latar belakang kehidupan.<sup>27</sup> Hal ini, juga dikemukakan Arifianto, Saptorini, dan Stevanus, bahwa pewartaan Injil tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara maupun keadaan. Misalnya, di situasi pandemi Covid-19 ini, maka media sosial bisa menjadi sarana pelaksanaan pewartaan Injil. Pewartaan Injil tidak terikat oleh keadaan. Pewartaan Injil tetap dapat dilakukan dalam segala kondisi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk meskipun tanpa harus tatap muka secara langsung. Diharapkan gereja dapat

memberdayakan anggotanya untuk secara aktif mewartaan Injil baik tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media sosial sebagai sarana pewartaan Injil.<sup>28</sup>

Itu berarti dapat dikatakan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus saja manusia beroleh keselamatan. Namun manusialah yang harus menentukan secara pribadi terhadap undangan Injil melalui pewartaan Injil. Tidak ada keselamatan di luar Kristus.

### **Relasi Apologetika dan Pewartaan Injil**

Apologetika tidak hanya bersifat defensif tetapi juga ofensif, yaitu melayani pewartaan Injil. Orang Kristen harus siap sedia untuk mewartakan Injil tapi juga siap sedia untuk memberikan pertanggungjawaban (apologetika) tentang pengharapan yang ada padanya.<sup>29</sup> Orang Kristen adalah seorang apologet sekaligus evangelis. Seorang apologet bisa disebut sang pemberita Injil (evangelis) seperti yang dinyatakan Paulus di Roma 10:14: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada Yesus, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia,

<sup>26</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020): 39–51.

<sup>27</sup> Kalis Stevanus Paulus Purwoto, David Eko Setiawan, “Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil,” *Jurnal Teologi Praktika* Vol.1, No.2 (2020): 91–105.

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, No.2 (2020): 86–104.

<sup>29</sup> Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?*

jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang mewartakan Injil-Nya?” Sebagai seorang evangelis sekaligus apologet, dikemukakan Setiawan, kedua kegiatan itu dapat dilakukan secara dialog dan penuh kasih. Tetapi selaku apologet perlu memutuskan tentang bentuk penyampaian Injil yang tepat bagi orang yang tidak percaya. Harapannya adalah berita Injil dapat disampaikan se jelas mungkin kepada orang yang tidak percaya.<sup>30</sup>

Berkenaan dengan model atau bentuk pembelaan iman (apologetika), ada baiknya kita memerhatikan pendapat Juwono, bahwa seringkali apologetika diidentikkan semata-mata soal metode dan sistem rasional tertentu untuk menjawab pertanyaan atau tuduhan tentang iman Kristen. Ditanamkan Juwono, justru dalam ranah apologetika keutamaannya terletak pada *pneuma* lebih dari sekedar seperangkat metode.<sup>31</sup> Tetapi fokus pembahasan artikel ini tidak diarahkan pada bentuk atau model apologetika, tapi hanya kepada relasi antara pewartaan Injil dan apologetika yang dikaitkan dengan peran akal budi dan iman di dalam praktik keduanya, baik pewartaan Injil maupun apologetika.

Tentang relasi antara pewartaan Injil dan apologetika, dikemukakan Panuntun, bahwa keduanya adalah penting. Pewartaan Injil harus terus berkembang dan bertahan di setiap era atau zaman. Pengembangan pewartaan Injil perlu terus dilakukan agar karya keselamatan terus dapat dinyatakan. Misi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk apologetika. Apologetika merupakan suatu kesempatan untuk mempertanggungjawabkan iman di tengah-tengah berbagai tuduhan yang diberikan kepada kekristenan. Dan apologetika bukan suatu debat untuk memenangkan suatu argumen, tetapi lebih kepada usaha yang bertujuan untuk mengomunikasikan Kristus kepada orang lain.<sup>32</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Hutahaean di dalam artikelnya yang berjudul “Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan.” Menurutnya, apologetika dan pewartaan Injil memiliki konteks yang berbeda. Namun, menurutnya, keduanya tidak perlu dipertentangkan. Apologetika dimaksudkan sebagai pembelaan atas kebenaran iman Kristen yang telah diwahyukan Allah kepada manusia melalui Alkitab. Sedangkan pewartaan Injil merupakan pemberitaan kabar baik tentang Yesus sang Penebus dan

<sup>30</sup> Andry Setiawan, “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Veritas* 17, no. 1 (2018): 61–80.

<sup>31</sup> Kevin Juwono, “Meta-Metode Apologetika atau, Apologetika (sebagai) Meta-Metode,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.1, no.1 (2019): 10–22.

<sup>32</sup> Daniel Fajar Panuntun, “Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi,” *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2019).

Juruselamat manusia berdosa.<sup>33</sup> Jelas, orang Kristen tidak bisa dipisahkan dari Alkitab, kebenaran yang diwahyukan Allah kepada manusia. Demikian juga, relasi orang Kristen dengan apologetika dan pewartaan Injil. Relasi ketiganya ini harus tetap dipertahankan.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk lebih jelasnya relasi antara apologetika dan pewartaan Injil, penulis mengutip pendapat Frame yang dengan gamblang menjelaskan relasi antara apologetika dan pewartaan Injil. Keduanya sama pentingnya seperti relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Walaupun Allah berdaulat, ketaatan manusia sangat penting. Allah bekerja melalui kesaksian manusia yang beriman kepada-Nya.<sup>34</sup>

Apologetika dan pewartaan Injil memiliki kesamaan, antara lain: pertama, keduanya adalah merupakan tanggung jawab dan panggilan sebagai orang percaya. Setiap orang percaya bertanggung jawab untukewartakan Injil dan membelanya baik dengan perkataan maupun tingkah laku atau kesaksian hidupnya. Kedua, bertujuan untuk membawa orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, sang Juruselamat satu-satunya bagi manusia berdosa. Mengenai relasinya antara pewartaan Injil dan apolo-

getika dapat dilihat dari kesaksian hidup Rasul Paulus yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 26:2, di mana Paulus menyatakan pembelaannya di hadapan Raja Agripa. Nampak jelas pembelaan Paulus dihubungkan dengan proklamasi Injil Yesus Kristus bahwa keselamatan dari dosa datang hanya melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Ada tertulis: “bahwa Mesias harus menderita sengsara dan bahwa Ia adalah yang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akanewartakan Injil terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain” (Kis. 26:23). Dari penjelasan tersebut, disimpulkan sejatinya apologetika merupakan bagian integral dari kegiatan pewartaan Injil itu sendiri. Sebaliknya, juga dapat dikatakan di dalam pewartaan Injil terdapat unsur apologetika. Namun demikian, meskipun keduanya memiliki kesamaan, juga memiliki perbedaan perspektif dan penekanan. Tapi, yang selalu sama adalah manfaat keduanya sama.

Stevanus mengemukakan aspek perbedaan tersebut. Apologetika menekankan aspek rasional (logis) dari suatu keyakinan, sedangkan pewartaan Injil menekankan usaha dari perubahan kehidupan orang yang menerima Injil. Pewartaan Injil menuntun orang pada perubahan dari tidak percaya

<sup>33</sup> Tumpal H. Hutahaean, “Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan,” *STULOS* Vol. 17, No.1 (2019): 54–74.

<sup>34</sup> John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 20-21.

menjadi percaya, dari yang sesat kepada yang benar serta meneguhkan iman orang yang percaya tersebut. Begitu juga dengan apologetika memberikan pemulihan keyakinan pada iman dengan menunjukkan dasar pemikiran dari Alkitab sendiri. Dasar pemikiran tersebut juga memberi orang percaya sebuah fondasi intelektual (alasan logis) sebuah dasar bagi iman dan praktik kehidupan. Tapi sebenarnya, apologetika sendiri bukanlah fondasi tersebut. Apologetika hanya menunjukkan dan menjelaskan fondasi yang disampaikan di dalam Alkitab.<sup>35</sup> Jadi, dapat dimengerti dengan jelas, apologetika sebagai pembelaan filosofis atau keyakinan bagi iman Kristen kepada mereka yang menyerang. Bagi mereka yang masih ragu-ragu dan sedang mencari kepastian kebenaran, dapat dibawa kepada Injil dan diteguhkan imannya.

Ditambahkan oleh Pratt, bahwa pewartaan Injil lebih dimaksudkan kepada proklamasi penghakiman yang akan datang dan kabar baik keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Orang yang tidak percaya diberitahukan dengan istilah yang pasti: “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa yang tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yoh. 3:36).

Menurut Pratt, apologetika lebih memerhatikan atau bertujuan untuk membenarkan klaim ini. Orang percaya melakukan pembelaan kepada siapa saja yang bertanya kepadanya untuk memberikan jawaban akan pengharapan yang ada di dalam hidup orang percaya (1 Ptr. 3:15). Dengan bahasa lain, dapat dikatakan bahwa pewartaan Injil lebih berkaitan dengan “apa” yang harus dipercayai oleh orang Kristen dan apologetika berkaitan dengan “mengapa” orang Kristen harus percaya.<sup>36</sup> Jadi, dengan demikian, apologetika mempersoalkan “alasan” orang Kristen memercayai, dan pewartaan Injil menyangkut “isi” kepercayaan orang Kristen. Bisa juga dikatakan, apologetika merupakan langkah lanjutan (*follow up*) dari pewartaan Injil dengan tujuan berusaha untuk mempertahankan (*defensif*) dan meyakinkan (*ofensif*) orang tidak percaya akan berita penghakiman yang diberitakan Injil.

Dengan dasar ini, maka orang Kristen dapat menunjukkan dengan lebih jelas bagaimana ia harus mulai dan mengakhiri apologia atau pembelaan imannya. Pada saat pembelaannya dimulai, maka pembelaannya harus dihubungkan dengan Injil Yesus Kristus. Dan pembelaannya akan diakhiri dengan sebuah tantangan bagi orang-orang tidak percaya untuk mengambil sikap menerima, bertobat dan menyerahkan diri

<sup>35</sup> Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* 30-31.

<sup>36</sup> Richard L. Pratt, *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 1994), 123-124.

kepada Sang Kristus, Juruselamat. Karena itu, seorang apologet tidak boleh ‘terlalu’ terlibat debat atau argumentasi, pembelaan/pertahanan, dan pembuktian maupun penyerangan sehingga lalai untuk memberitahukan kepada orang tidak percaya apa yang paling dibutuhkannya, yaitu keselamatan dari dosa dan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16; 1 Yoh. 5:13). Alangkah bijaknya, dalam praktik apologia dimulai dengan Injil, dan semestinya diakhiri dengan Injil, yaitu tantangan untuk menerima Tuhan Yesus dan menerima anugerah keselamatan.

Sebagaimana diteladankan Paulus di mana ia melakukan tindakan apologetika demi pewartaan Injil, demikianlah hendaknya orang Kristen di manapun berada. Jadi, apologetika tidak boleh dipisahkan dari pewartaan Injil. Inilah signifikansi peran apologetika dalam pewartaan Injil. Apologetika dan pewartaan Injil dapat menjadi satu (integral) yang utuh dan harmonis. Apologetika dapat menjadi alat (medium) yang efektif bagi pewartaan Injil guna membawa mereka yang belum percaya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus.

Berkaitan tugas apologetika dan pewartaan Injil, ada peringatan baik dari Netland, di dalam bukunya *Encountering Religious Pluralism*. Netland mengingatkan

agar kita jangan mengubah apologetika menjadi sebatas teknik, berasumsi bahwa argumentasi yang cakap dapat mengubah hati dan menghasilkan pertobatan. Dengan tegas, Netland menyatakan, apologetika saja tidak akan menyelamatkan siapa pun. Tak ada orang yang dapat dimenangkan bagi Kerajaan Allah melalui debat. Apologetika sama seperti pewartaan Injil dan aktivitas lainnya, tidak akan efektif bila dilakukan di luar kuasa dan karya Roh Kudus di dalam hati. Sebab itu, apologetika dan pewartaan Injil harus dijalankan dengan banyak berdoa dan secara sadar mengandalkan kuasa Tuhan.<sup>37</sup>

### **Relasi Iman dan Akal Budi dalam Praktik Apologetika dan Pewartaan Injil**

Artikel yang relevan dengan pembahasan ini adalah “Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan” oleh Hutahaeen. Objek kajian artikel ini ialah menunjukkan adanya relasi antara apologetika dan penginjilan, meskipun ada perbedaan penekanannya.<sup>38</sup> Namun, apa yang penulis bahas di sini, memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya bermaksud menunjukkan relasi apologetika dan pewartaan Injil, tetapi juga mengaitkan peran akal budi dan iman dalam kaitannya dengan praktik apologetika dan pewartaan Injil.

<sup>37</sup> Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 1st ed. (Malang: SAAT, 2015), 271.

<sup>38</sup> Hutahaeen, “Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan.”

Dari apa yang telah penulis kemukakan di atas, penulis akan menarik beberapa temuan teologisnya. Pertama, menunjukkan adanya fakta hubungan integral yang tak terpisahkan antara iman dan akal budi di dalam praktik apologetika maupun pewartaan Injil. Kedua, bahwa antara akal budi dan iman, tidak saling bertentangan, sebaliknya saling mengisi. Akal budi yang diberikan Tuhan tidak dimaksudkan untuk mendominasi atau merampas keutamaan iman. Sebaliknya, iman yang benar tidak menyingkirkan peran akal budi sebab keduanya adalah diberikan kepada manusia. Ketiga, terbukti bahwa tanpa iman dan akal budi, begitu juga sebaliknya, tanpa akal budi dan iman, maka praktik apologetika dan pewartaan Injil tidak bisa dilaksanakan dengan baik dan efektif.

Lebih lanjut dikemukakan Kreeft dan Tacelli yang menyatakan bila akal dan iman diceraikan, maka apologetika merupakan hal yang mustahil dilakukan. Sebab apologetika merupakan upaya untuk mempertemukan akal dengan iman, dan untuk membela iman dengan senjata-senjata akal.<sup>39</sup> Nyata sekali bahwa iman dan akal budi sangat penting di dalam apologetika dan pewartaan Injil. Untuk membela iman, orang-orang Kristen harus mempergunakan kebenaran, fakta, alasan secara tepat (tentu-

nya tanpa meninggalkan kebergantungan pada kuasa dan hikmat dari Roh Kudus). Orang-orang Kristen seharusnya mendengarkan keberatan-keberatan dan memberikan komentar-komentar yang meyakinkan dan rasional di dalam menanggapi langsung terhadap pokok-pokok persoalan yang muncul. Karena itu, penggunaan logika yang tepat dalam apologetika adalah untuk menghilangkan rintangan-rintangan intelektual yang menghalangi seseorang dari penerimaan Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya. Dengan demikian, penting sekali untuk mengoreksi terhadap pendapat atau pernyataan yang meremehkan akal budi dan hanya menekankan aspek iman saja (spiritual), sebaliknya kita harus menempatkan iman dan akal budi pada tempat yang ditentukan Allah—menunaikan peran yang sudah dipilih Allah.

Apolos, rekan sekerja Paulus adalah seorang evangelis sekaligus apologet. Dalam Alkitab, Apolos dikenal sebagai orang yang fasih bicara (Kis. 18:24). Apolos tidak hanya terpelajar, tetapi juga sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci. Tuhan memaknai kepandaian atau intelektualnya dalam pelayanan demi kemuliaan Allah. Dicatat di Kisah Para Rasul 18:27-28, "... setibanya di Akhaya maka ia, oleh kasih karunia Allah sangat berguna bagi orang-orang yang per-

---

<sup>39</sup> Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1*, 35.



caya. Sebab dengan tidak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.” Dapat dikatakan bahwa kemampuan intelektual merupakan karunia-Nya.

Penebusan Kristus membuat pikiran kita diperbarui. Walaupun pikiran manusia gelap, mereka tidak dapat mengerti dan menerima hal-hal rohani, namun Injil tetap ditujukan pada pikiran mereka sebab pikiran adalah alat yang diciptakan untuk membuka mata pengertian mereka, menerangi pikiran mereka dan menyelamatkan mereka. Penebusan Kristus membawa pembaruan gambar Allah dalam diri manusia, yang telah rusak saat manusia jatuh dalam dosa, termasuk pikirannya (Ef. 4:23-24). Kini, setiap orang yang percaya pada Tuhan Yesus didiami dan dikuasai Roh Kudus serta memiliki kekuatan baru dalam pengertian-pengertian rohani sebab ia memiliki “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:15-16).

Sekarang kita akan mempertimbangkan tempat akal budi dalam pewartaan Injil. Dalam Roma pasal 10, Paulus membahas dengan berapi-api tentang perlunya mewartakan Injil agar orang lain menjadi percaya pada Kristus dan diselamatkan (Rm. 10:13-15). Paulus di ayat-ayat itu hendak menunjukkan kepada orang percaya bahwa harus ada isi yang mendalam, dan jelas di dalam pewartaan Injil tentang siapakah

pribadi Yesus Kristus itu. Menjelaskan siapakah pribadi Yesus Kristus merupakan tanggung jawab orang percaya. Pewartaan Injil yang benar bukan argumentasi yang sifatnya emosional dan tanpa penalaran untuk memaksakan keputusan pendengar yang hanya sedikit waktu dan penjelasan tentang apa yang harus mereka putuskan atau mengapa demikian.

Sebagaimana yang dilakukan Paulus, di hadapan Festus bahwa apa yang dia katakan merupakan kebenaran dan akal sehat (Kis. 26:25). Menurut Paulus, tidak ada sama sekali pertentangan atau kontra antara tugas apologia dan pewartaan Injil. Usaha untuk menjelaskan iman Kristen dengan akal budi atau penalaran bukan berarti tidak memercayai kuasa dan hikmat Roh Kudus. Semua itu dilakukan Paulus dalam rangka untuk berusaha meyakinkan orang akan kebenaran Alkitab dan keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus (2 Kor. 5:11). Pekerjaan untuk meyakinkan: membicarakan, menerangkan, membuktikan adalah kata-kata yang ‘intelektual’. Itu artinya pewartaan Injil adalah penyajian Injil yang logis. Penyajian Injil yang logis tidak menggantikan peran Roh Kudus. Mempertentangkan kuasa Roh Kudus dan penyajian Injil yang logis adalah suatu pertentangan yang salah kaprah. Argumentasi dan pekerjaan Roh Kudus tidak bersaing satu sama lain. Paulus sangat bergantung

dan memercayai (beriman) kepada Tuhan, sang Sumber Hikmat, tetapi tidak berarti dia mengijinkan dirinya berhenti berpikir dan berapologetika guna pewartaan Injil yaitu memenangkan sebanyak mungkin orang kepada Kristus.

Jadi sangat jelas bagi kita, bahwa Dia tidak memandang rendah akal budi kita sebab Dia sendiri yang memberikannya kepada kita. Dia menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita menggunakan akal budi. Fungsi akal budi sebenarnya bukan untuk menghakimi firman Allah, tetapi merendahkan diri kita ke bawah firman Allah, penuh kerinduan untuk mendengar, mengerti, menerapkannya dan menaatinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, orang percaya harus berhati-hati, menghindari sikap yang keliru dan ekstrim berkenaan dengan penggunaan akal budi. Di sisi lain, ada orang yang menolak penggunaan akal budi dan hanya setuju pada iman saja. Di sisi lain juga, ada orang yang memberi ruang akal budi untuk berdiri sendiri dan terlepas dari iman. Yang benar, adalah menempatkan keduanya di tempatnya masing-masing sesuai tujuannya. Iman dan akal budi diperlukan dalam praktik apologetika maupun pewartaan Injil. Sikap melemahkan yang satu dan mengunggulkan yang lain, adalah sikap yang keliru dan merugikan.

## KESIMPULAN

Berapologetika danewartakan Injil bukanlah pilihan, melainkan mandat dari Tuhan bagi setiap orang Kristen. Dalam praktik apologetika dan pewartaan Injil, terbukti bahwa iman dan akal memiliki relasi yang sangat penting. Beriman pada Tuhan, tidaklah berarti menonaktifkan peran akal budi. Iman dan akal budi tidak saling bertentangan dalam perjalanan iman Kristen. Keduanya memiliki tempatnya sendiri-sendiri dan tidak pernah saling mengungguli satu sama lain. Orang Kristen tidak boleh mempertentangkan keduanya, sebaliknya mempergunakannya dalam kegiatan apologetika dan pewartaan Injil bagi kemuliaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no.2 (2020).
- Berkhof, Louis. *Doktrin Keselamatan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Cupples, David. *Beriman Dan Berilmu* (Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

- Frame, John M.. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Hutahaean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan." *STULOS* Vol. 17, no.1 (2019).
- Juwono, Kevin. "Meta-Metode Apologetika atau, Apologetika (sebagai) Meta-Metode." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* Vol.1, no.1 (2019).
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kawangmani, Soleman. "Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol.1, No.1 (2019).
- Kreeft, Peter dan Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetik Kristen 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- McDowell, Josh. *Apologetika Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Nash, Ronald H. *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism*. 1st ed. Malang: SAAT, 2015.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* Vol. 2, no. 1 (2019).
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Literature Baptis, 2001.
- Pratt, Richard L. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994.
- Purworto, Paulus; David Eko Setiawan, dan Kalis Stevanus. "Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil." *Jurnal Teologi Praktika* Vol.1, no. 2 (2020).
- Riniwaty, Hannas dan. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019).
- Sabdono, Erastus. *Menjadi Umat Yang Kudus*. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas* 17, no. 1 (2018).
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- . *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, No.1 (2020).
- . *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan." *VERITAS* Vol.6, no. 2 (2005).
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologis-Antropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Era Postmodernisme." *JURNAL JAFFRAY* Vol.10, no. 1 (2012).